



Membumikan Moderasi Beragama “Ikhtiar dalam Mewujudkan Masyarakat Cinta Damai”

* Syarifudin ¹, M. Khatami ^{2, b}

¹ STAI Auliaurasyidin Tembilahan

² MTs Abbasiyah Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka

Email: ^a syarifudin@stai-tbh.ac.id ^a Khatamialmulk@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.592>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Syarifudin, S., & Khatami, M. (2022). “Membumikan moderasi beragama “Ikhtiar dalam mewujudkan masyarakat cinta damai”. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8 (2), 65-77. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i2.592>

ABSTRACT

Keywords:

Moderation, Religion, and Initiative

Kata Kunci:

Moderasi, Beragama, dan Ikhtiar

In early 2019, the Ministry of Religious Affairs through the National Working Meeting at the Sherton Hotel Jakarta issued three main taglines, namely religious moderation, community togetherness and data integration. One of the three taglines, namely religious moderation, is then systematically a leading program that frames all kinds of religious policies, which are based on the ideas and attitudes of washatiyatul Islam. Religious moderation is very important in religious and state life. For the Indonesian people, religion means we are Indonesian, and being Indonesian means we are religious. Religious moderation is a means for the realization of harmony, harmony, peace, and benefit in achieving common ideals towards a just Indonesia in prosperity. In line with the national ideals stated in Pancasila and the 1945 Constitution.

Keywords: Moderation, Religion, and Initiative

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

03/10/2022

Direvisi:

-

Diterbitkan

25/12/2022

***Corresponding Author**

syarifudin@stai-tbh.ac.id

Pada awal tahun 2019, Kementerian Agama melalui Rapat Kerja Nasional di Hotel Sherton Jakarta mengeluarkan tiga tagline utama, yaitu moderasi beragama, kebersamaan umat dan integrasi data. Satu di antara tiga tagline tersebut yaitu moderasi agama selanjutnya secara sistematis menjadi program terdepan yang membingkai semua jenis kebijakan keagamaan, yang berlandaskan pada gagasan dan sikap washatiyatul Islam. Moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan beragama dan bernegara. Bagi bangsa Indonesia, dengan beragama berarti kita ber-Indonesia, dan ber-Indonesia berarti kita beragama. Moderasi beragama merupakan sarana untuk terwujudnya kerukunan, keharmonisan, kedamaian, dan kemaslahatan dalam menggapai cita-cita bersama menuju Indonesia adil dalam kemakmuran. Sejalan dengan cita-cita nasional yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.

Kata Kunci: Moderasi, Beragama, dan Ikhtiar

PENDAHULUAN

Memasuki awal tahun 2019, Kementerian Agama melalui Rapat Kerja Nasional di Hotel Sherton Jakarta mengeluarkan tiga tagline utama, yaitu moderasi beragama, kebersamaan umat dan integrasi data. Satu di antara tiga tagline tersebut yaitu moderasi agama selanjutnya secara sistematis menjadi program terdepan yang membingkai semua jenis kebijakan keagamaan, yang berlandaskan pada gagasan dan sikap washatiyatul Islam, yaitu sebuah prinsip mengambil jalan tengah, yang menghindari dua kutub ekstrim dan



Syarifudin; M. Khatami

berlebih-lebihan dalam beragama (Tim Diseminasi Konten Moderasi Beragama Ditjen Bimas Islam dan ASN Kementerian Agama, 2019: viii).

Moderasi beragama merupakan ikhtiar pemerintah dalam menjawab persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara yang tengah dihadapkan pada arus ekstremisme-kekerasan. Fenomena intoleransi, radikalisme dan terorisme menjadi tren baru dalam lanskap keberagamaan di Indonesia dalam dua dekade terakhir (A Ilyas Ismail, dkk, 2021: ix). Hal itu ditandai dengan pergeseran spektrum keagamaan yang mengarah pada gejala Islamisme yang memiliki kecenderungan memperhadapkan Islam vis a vis Pancasila, menguatnya dukungan terhadap khilafah, dan kerap kali mengarah pada kekerasan.

Pada saat ini, polemik tentang sistem khilafah kembali mengemuka di Indonesia setelah polisi menangkap pemimpin Khilafatul Muslimin, organisasi yang menggaungkan khilafah. Kelompok ini sempat menggelar konvoi motor mendukung khilafah di wilayah Jawa beberapa waktu lalu yang berujung penangkapan pemimpin tertingginya, Abdul Qadir Baraja.

Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes E. Zulpan menyampaikan penangkapan Baraja imbas dari kabar bohong dan ujaran kebencian terhadap pemerintahan yang sah. Serta polisi juga menilai kelompok ini menawarkan khilafah sebagai solusi pengganti ideologi negara Indonesia (www.cnnindonesia.com).

Merespons persoalan ini, MUI hingga Kementerian Agama angkat suara. Sekretaris Badan Penanggulangan Ekstremisme dan Terorisme (BPET) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wachid Ridwan menegaskan bahwa sistem khilafah sudah tak relevan bila hendak diterapkan di Indonesia (www.cnnindonesia.com).

Wakil Menteri Agama (Wamenag) Zainut Tauhid Sa'adi menyatakan bahwa konsep khilafah yang diusung oleh kelompok seperti ISIS, HTI dan kelompok Khilafatul Muslimin bertentangan dengan konsep NKRI. Bahkan konsep tersebut akan menimbulkan benturan antarkelompok di Indonesia dan mengancam kelangsungan NKRI sebagai hasil konsensus nasional para pendiri bangsa Indonesia. Sehingga berpotensi mengganggu bahkan merusak kerukunan antar sesama warga bangsa (<https://news.detik.com>).

Di Indonesia kajian terhadap moderasi beragama boleh dikata masih sangat-sangat dibutuhkan untuk terus dinarasikan. Ini mengingat fenomena radikalisme dan fundamentalisme dalam beragama masih menjadi tantangan bangsa saat ini (Ananda Pratiwi, dkk, 2020: iii). Karena itu, semaian moderasi beragama perlu untuk terus

Membumikan Moderasi Beragama
“Ikhtiar dalam Mewujudkan Masyarakat Cinta Damai”

dikampanyekan dalam rangka menggapai cita-cita kerukunan sosial dalam sebuah perbedaan. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk membahas tentang “Membumikan Moderasi Beragama; Ikhtiar dalam mewujudkan masyarakat cinta damai”. Semoga dengan adanya tulisan ini dapat memberikan pedoman dalam mewujudkan kedamaian dan kemaslahatan uma, khususnya bangsa Indonesia.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu pengumpulan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan Membumikan Moderasi Beragama “Ikhtiar dalam mewujudkan masyarakat cinta damai”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur’an Sebagai Risalah Tuntunan Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Usrotul Hiyaroh, dkk, 2021: 28).

Dalam Bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau nonaligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Usrotul Hiyaroh, dkk, 2021: 28).

Sedangkan dalam literatur Islam, moderasi beragama secara lebih spesifik sepadan dengan konsep wasath atau wasathiyah Islam. Secara etimologi kata wasath dalam bahasa Arab mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata wasuth memiliki makna al-mutawassith dan al-mu’tadil. Kata al-wasath juga memiliki pengertian al-mutawassith baina al-mutakhasimaini (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih) (Ali Mutharom, dkk, 2020: 36-37).

Istilah Wasathiyah juga bermakna kebaikan atau yang terbaik, Islam wasathiyah adalah Islam yang terbaik. Kalimat seperti ini sering digunakan orang arab untuk memuji seseorang sebagai yang memiliki nasab terbaik di sukunya. Untuk menyebutkan bahwa seseorang tersebut tidak berlebihan dalam keberagamaan, atau tidak mengurangi ajaran agama (M. Redha Anshari, dkk, 2018: 17).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa moderasi/wasathiyah merupakan cara beragama jalan tengah, dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۚ ٧٧

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. al-Maidah: 77).

Jika Islam meminta demikian kepada penganut agama lain, maka tentulah hal itu harus terlebih dahulu berlaku bagi para penganut agama Islam sendiri. Inilah hakikat moderasi beragama, yaitu tidak berlebih-lebihan dalam beragama, melampaui kebenaran seperti dimaksudkan oleh ajaran-ajaran agama itu sendiri.

Beberapa tahun terakhir ini, tema moderasi beragama kembali bergaung secara nasional bahkan sampai kancah Internasional. Penggunaan kata moderasi kembali menjadi populer, terkait pelaksanaan resolusi kembar Sidang Perserikatan Bangsa-bangsa pada sidang Plenonya tanggal 8 Desember 2017, Hal Deklarasi dan Program Aksi Budaya Damai (Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace) Resolusi pertama berjudul “Moderation”, dengan menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi Internasional (The International Year of Moderation). Memasifkan tema moderasi secara global maka pada tanggal 16 PBB menetapkan sebagai hari “International Day of Living Together in Peace” Hari Hidup bersama dalam Damai internasional (Muhammad Qasim, 2020: 37).

Di Indonesia, istilah “moderasi” sering dikaitkan dengan “agama” sehingga muncul istilah populer “moderasi beragama”. Istilah ini semakin populer seiring dengan munculnya paham-paham dan gerakan radikalisme yang terjadi pada akhir-akhir ini. Di antara paham-paham dan gerakan tersebut, sering mengatasnamakan agama sebagai legitimasi dalam perjuangannya. Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi, terutama berkaitan dengan agama, tentu sangat beresiko ketika paham-paham radikal ini dibiarkan berkembang di Indonesia (Mohamad Salik, 2020: 26).

Membumikan Moderasi Beragama
“Ikhtiar dalam Mewujudkan Masyarakat Cinta Damai”

Melalui moderasi beragama setiap individu akan digiring ke dalam perspektif yang wajar, yang meliputi sikap tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas dan tanpa batas (Paelani Setia, dkk, 2021: 271). Oleh sebab itu, moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, dihayati, dan digaungkan sebagai kerangka pengaturan multikulturalisme masyarakat terkhusus di Indonesia. Kebutuhan akan narasi keagamaan yang moderat tidak hanya bersifat personal atau institusional, tetapi juga universal bagi warga dunia, khususnya dalam menghadapi era global dan era digital.

Urgensi Membumikan Moderasi Beragama

Ketenangan, kedamaian, keharmonisan dalam kehidupan adalah impian setiap manusia yang normal, bisa dicapai jika manusia terbebas dari sifat berlebih-lebihan, pemaksaan kehendak, merasa benar sendiri tanpa memberi ruang kepada orang lain untuk menyatakan kebenaran yang diyakininya.

Karena sudah menjadi fithrah manusia diciptakan berbeda, manusia dikarunia kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda dan tidak bisa dipaksakan sama. Maka dari itu, yang bisa dilakukan adalah memahami dan menghargai perbedaan itu sendiri, dan itu bagian dari taslim (menerima dengan lapang dada) terhadap keputusan Allah SWT (H. Supriono, dkk, 2021: 64) .

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragama itu kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiaikan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Mereka menjalankan agama hanya untuk membela keagungan-Nya saja, namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal yakni nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama dan ketertiban umum (Abdul Azis, A. Khoirul Anam, 2021: 22).

Dalam konteks Indonesia dan kaitannya dengan umat beragama seluruh dunia, setidaknya ada lima hal yang menjadikan moderasi beragama menjadi penting untuk diterapkan di masa sekarang (Abdul Azis, A. Khoirul Anam, 2021: 22-24).

Era post sekularisme atau pascasekuler

Gejala ini sebenarnya tidak hanya melanda Indonesia, akan tetapi juga di negara-negara maju. Telah lama masyarakat di berbagai belahan dunia menerapkan sekularisme

Syarifudin; M. Khatami

yang berarti menjaga jarak atau memisahkan agama dari kehidupan duniawi. Padahal kehidupan yang demikian telah mengancam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Oleh karenanya, sekarang ini masyarakat dunia mulai merasa membutuhkan kembali kehadiran agama. Agama diharapkan menjadi solusi hidup atau memberikan jawaban dari segala macam problematika hidup di dunia yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan sedemikian rupa. Inilah substansi dari post-sekularisme.

Ada kecenderungan masyarakat di berbagai belahan dunia sekarang untuk kembali memeluk dan mengamalkan ajaran agamanya secara taat. Di sinilah perspektif moderasi beragama diperlukan, agar pada saat kembali ke agama, masyarakat dunia tidak terjebak dalam fanatisme agama yang memicu tindakan ekstrem atas nama agama seperti terjadi pada abad kegelapan masa silam. Perspektif moderasi beragama juga memastikan bahwa keberagaman ini tetap mengindahkan nilai-kemanusiaan dan mematuhi kesepakatan berbangsa yang telah dirumuskan bersama.

Dilema Radikalisme

Moderasi beragama perlu ditekankan karena pada saat yang sama masyarakat dunia tak terkecuali Indonesia, masih dihadapkan dengan persoalan radikalisme yang menjurus kepada tindakan ekstremisme dan terorisme. Sejatinnya ekstremitas dan teror tidak selalu mengatasnamakan agama atau keyakinan tertentu dan bisa jadi dilatarbelakangi oleh banyak sekali faktor, bukan hanya agama. Namun, tindakan kejahatan ini akan semakin berbahaya jika dicarikan pembenarnya dari ajaran agama. Fakta menunjukkan, beberapa tindakan terorisme di beberapa belahan dunia, termasuk di Indonesia, hampir selalu terkait dengan agama atau simbol-simbol agama.

Arus globalisasi dan konflik

Perkembangan dunia internasional seringkali tidak menentu, termasuk terjadinya konflik di berbagai kawasan yang melibatkan agama. Pada saat yang sama, masyarakat seluruh dunia tersambung dengan telepon pintar di tangan masing-masing sehingga semua informasi dan propaganda dari luar dapat tersebar ke berbagai belahan dunia secara cepat. Moderasi beragama dalam konteks ini berfungsi untuk membentengi umat beragama di Indonesia agar tidak terombang-ambing dengan berbagai isu yang beredar yang dikhawatirkan dapat mengacaukan praktik moderasi beragama yang sudah berlangsung di Indonesia.

Membumikan Moderasi Beragama
“Ikhtiar dalam Mewujudkan Masyarakat Cinta Damai”

Indonesia menjadi agen moderasi beragama bagi masyarakat dunia

Indonesia bisa menjadi mercusuar moderasi beragama. Indonesia sebagai negara mayoritas beragama Islam penduduknya di dunia, telah mempraktikkan moderasi beragama dari waktu ke waktu. Selain membentengi praktik moderasi yang sudah berjalan di Indonesia dari lalu-lalang isu dan perkembangan dunia, konsep moderasi beragama dari Indonesia bisa menjadi contoh bagi “negara beragama” lainnya di seluruh dunia. Terkait dengan alasan pertama di atas, konsep moderasi beragama dari Indonesia diharapkan menjadi panduan bagi dunia yang sedang menghadapi fase post-sekularisme.

Moderasi beragama menjadi spirit dalam membangun Indonesia

Secara lebih spesifik, moderasi beragama juga menjadi satu isu strategis bangsa yang tercantum di dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menjadi landasan dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan nasional (Abdul Azis, A. Khoirul Anam, 2021: 28).

Dalam RPJM tersebut telah disebutkan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu bagian dari prasyarat pembangunan nasional. Pemerintah memperkuat moderasi beragama untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada empat parameter yang dapat digunakan untuk mengenali seberapa rentan tingkat moderasi beragama yang dipahami dan dipraktikkan oleh seseorang yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Aziz Awaludin, dkk, 2020: 22).

Komitmen kebangsaan

Seseorang akan disebut moderat apabila mereka loyal terhadap keberadaan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mereka mendukung terhadap Pancasila sebagai azas tunggal di dalam bernegara dan menjadikan UUD 45 sebagai landasan dalam bernegara (Muhamad Salik, 2020: 25).

Islam dengan jelas memerintahkan pemeluknya untuk setia dan komitmen kepada pemimpin dan negara. Selama pemimpin dan negara tidak memerintah kepada kemaksiatan dan kerusakan. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ لَنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Syarifudin; M. Khatami

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 59).

Ayat ini memerintahkan agar kaum Muslimin taat dan patuh kepada-Nya, kepada rasul-Nya dan kepada orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, hendaklah kaum Muslimin.

Toleransi

Merupakan takdir yang patut disyukuri bahwa Indonesia memiliki bermacam-macam suku, bangsa dan agama. Sebagai konsekuensinya adalah seseorang harus saling menghargai satu dengan yang lain, dan tidak boleh memandang rendah satu dengan yang lain karena adanya perbedaan tersebut. Oleh karenanya, hidup damai sudah semestinya menjadi komitmen bersama. Dalam konteks ajaran Islam, toleransi antar agama telah ditegaskan dalam Al-Quran:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۗ ٦

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (QS. al-Kafirun: 6).

Dari pijakan ini, Umat Islam harus berupaya mewujudkan ajaran-ajaran mulia guna berlomba dalam kebaikan, menciptakan keadaban publik, serta mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Hal ini bisa dimungkinkan jika sikap toleran dan moderat menjadi prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Anti-kekerasan

Sebagai bentuk toleransi antara satu dengan yang lain, seseorang tidak melakukan kekerasan terhadap siapa pun atas nama perbedaan; baik karena perbedaan suku, bangsa, agama, maupun pemahaman terhadap agama. Secara tegas, dalam Al-Quran dijelaskan bahwa cara terbaik mendakwahkan Islam adalah dengan rahmat dan penuh kasih sayang terhadap sesama. bukan dengan kekerasan dan pemaksaan keras hati. Allah Swt. berfirman dalam QS Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Membumikan Moderasi Beragama
“Ikhtiar dalam Mewujudkan Masyarakat Cinta Damai”

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran: 159).

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Bangsa Indonesia memiliki tradisi dan budaya lokal yang tak terhingga banyaknya. Kebudayaan tersebut merupakan kekayaan yang harus dilestarikan untuk menjadi ciri bagi bangsa Indonesia. Masuknya ajaran Islam ke Indonesia harusnya tidak menjadi alasan untuk dilenyapkannya tradisi dan budaya yang telah ada di Indonesia. Harusnya tradisi yang telah ada dijadikan sebagai sarana untuk mendakwahkan agama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Walisongo.

Keempat parameter tersebut dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali agar kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019: 43).

Ikhtiar Membumikan Moderasi Beragama dalam mewujudkan masyarakat cinta damai

Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan suku bangsa dimana di dalamnya terdiri dari banyak etnis, suku, budaya dan agama adalah merupakan karunia dan rahmat dari Allah SWT yang patut untuk kita syukuri. Karena keragaman itu adalah satu kekayaan yang tidak dimiliki oleh banyak bangsa dan Negara lain. Meskipun pada sisi lain kemajemukan sangat resisten terhadap konflik dan kekerasan jika tidak disadari, disikapi dan ditangani dengan baik. Disinilah letak pentingnya membangun dan menanamkan cinta damai dibalik keragaman dan kemajemukan masyarakat (Supriono, 2021: 43).

Mewujudkan masyarakat cinta kedamaian pada dasarnya bukanlah semata-mata tanggung jawab pemerintah dan kepolisian, tetapi justru masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk mampu menciptakan atmosfer cinta damai di dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat cinta perdamaian merupakan suatu perilaku tanpa kekerasan yang dibingkai

dengan sikap positif, mempromosikan pengelolaan konflik, membangun keadilan sosial, dan perdamaian masing masing.

Masyarakat yang cinta damai adalah suatu proses mental yang dilakukan oleh semua pihak untuk mencegah terjadinya kekerasan, memfasilitasi anti kekerasan serta mengedepankan rasa saling mencintai, saling menghormati, saling menghargai tanpa saling mengusik sisi sensitifitas agama dan budaya masing-masing.

Jika terjadi pengrusakan, tokoh kedua kelompok sebaiknya dapat duduk bersama membicarakan dan mengantisipasi konflik yang berkelanjutan. Semua pihak tidak boleh menutupi apa sebenarnya yang terjadi, tetapi justru mencari resolusi konflik sebagai hal yang utama, menutupi penyebab konflik akan dapat menimbulkan mispersepsi dan terbangun opini liar serta orang-orang masing-masing kelompok akan membenarkan persepsinya sendiri dan berpotensi terbangun kebencian dan mistrust., enam hal yang mesti dilakukan dalam upaya menangani konflik, yaitu:

1. pengakuan adanya memang terjadi konflik
2. mengidentifikasi penyebab konflik yang terjadi
3. saling mendengarkan pendapat (keinginan) dan bukan malah saling menyalahkan
4. mengkaji bersama
5. adanya deal/kesepakatan bersama dan
6. menindak lanjuti kesepakatan.

Pemerintah, kepolisian, tokoh adat dan tokoh agama dituntut ikut aktif menjadi mediator, motivator dan fasilitator dalam hal penanganan konflik yang terjadi. Masyarakat harus menyadari bahwa kedamaian dan kesejahteraan mustahil akan tercipta tanpa usaha dan komitmen bersama untuk membangun kedamaian dari masyarakat itu sendiri. Dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَإِنَّمَا مَرَدُّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ۝ ١١

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-ra'ad: 11).

Membumikan Moderasi Beragama
“Ikhtiar dalam Mewujudkan Masyarakat Cinta Damai”

Pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang baik, Manusia memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dirinya sendiri ke arah yang lebih baik, manusia dapat menyadari tentang hal yang terjadi dalam hidupnya serta dapat menata ulang diri dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan.

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan kewajiban bersama. Moderasi beragama akan berhasil menciptakan kerukunan apabila dilakukan secara bersama. Tidak hanya perorangan atau institusi tertentu. Perlu bergandeng tangan dan kerjasama mulai dari rakyat, organisasi masyarakat bidang keagamaan, media, politisi, birokrasi dan Aparatur Sipil Negara (Supriono, 2021: 5).

Moderasi beragama merupakan perwujudan jati diri suatu bangsa. Indonesia merupakan negara yang sangat agamis, sangat toleran, menghargai adat istiadat, dan santun terhadap berbagai suku, budaya, bahasa yang ada. Jika ekstrimisme dan intoleransi berkembang pesat, maka lambat laun akan merusak sendi-sendi keagamaan dan keIndonesiaan.

Moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan beragama dan bernegara. Bagi bangsa Indonesia, dengan beragama berarti kita ber-Indonesia, dan ber-Indonesia berarti kita beragama. Moderasi beragama merupakan sarana untuk terwujudnya kerukunan, keharmonisan, kedamaian, dan kemaslahatan dalam menggapai cita-cita bersama menuju Indonesia adil dalam kemakmuran. Sejalan dengan cita-cita nasional yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.

REFERENSI

- A Ilyas Ismail, dkk, *Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Ciputat: PPIM UIN Jakarta. 2021).
- Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Agama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).
- Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2021).

Syarifudin; M. Khatami

- Ali Mutharom, Dkk, MODERASI BERAGAMA; Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren, (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara. 2020).
- Ananda Pratiwi, dkk, Indahnya Moderasi Beragama, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. 2020).
- Aziz Awaludin, Dkk, Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN. 2020).
- H. Khairan Muhammad Arif, MODERASI ISLAM; Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah menuju Islam rahmatan Lil Alamin, (Jakarta Timur: Pustaka Ikadi. 2020),
- H. Supriono, Dkk, Moderasi Beragama dalam Bernegara, (Tulungagung: Akademia Pustaka. 2021).
- <https://news.detik.com/berita/d-6117848/wamenag-khilafatul-muslimin-tidak-terdaftar-di-kementerian-agama>. Dikutip pada hari Sabtu, tanggal 18 Juni 2022, pukul 00:58 WIB.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220609063429-20-806686/khilafah-di-mata-mui-dan-kemenag-di-tengah-kasus-khilafatul-muslimin>. Dikutip pada hari Sabtu, tanggal 18 Juni 2022, pukul 00:32 WIB.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220609063429-20-806686/khilafah-di-mata-mui-dan-kemenag-di-tengah-kasus-khilafatul-muslimin>. Dikutip pada hari Sabtu, tanggal 18 Juni 2022, pukul 00:50 WIB.
- Kementerian Agama RI, MODERASI BERAGAMA, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019).
- M. Redha Anshari, Dkk, Buku Monograf; Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren, (Yogyakarta: K-Media. 2018).
- Mohamad Salik, Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam, (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya. 2020).
- Muhammad. Qasim, Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan, (Gowa: Alauddin University Press. 2020).
- Paelani Setia, Dkk, Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati. 2021).

Membumikan Moderasi Beragama
“Ikhtiar dalam Mewujudkan Masyarakat Cinta Damai”

Tim Diseminasi Konten Moderasi Beragama Ditjen Bimas Islam dan ASN Kementerian Agama, Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama; Moderatisme Islam, (Jakarta Pusat: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama. 2019).

Usrotul Hiyaroh, Dkk, Pendidikan Masyarakat Moderasi Beragama di Masa Pandemi, (Sukabumi: Farha Pustaka. 2021).